

**KEDUDUKAN WANITA DALAM KRISTEN DAN ISLAM  
(STUDI PERBANDINGAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**ENI ROHMAWATI**

**NIM : EO.23.99.043**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Eni Rohmawati ini telah diperiksa  
dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 29 Januari 2004

Pembimbing,



**Drs. Zainal Arifin**  
**NIP. 150 220 818**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini oleh **Eni Rohmawati** telah diterima dan disahkan  
pada tanggal 11 Februari 2004



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

**Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A**

NIP. 150 190 692

Dewan Penguji

Ketua

**Drs. Zainal Arifin**

NIP. 150 220 818

Sekretaris

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

NIP. 150 244 785

Penguji I

**Drs. Makasi, M.Ag**

NIP. 150 220 819

Penguji II

**Drs. H. Zainuddin MZ, M.Ag**

NIP. 150 289 220

# DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *halaman*

SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional .....	5
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

## BAB II : KEDUDUKAN WANITA DALAM KRISTEN

A. Penciptaan Wanita Menurut Bibel ..	11
B. Kedudukan Wanita Dalam Kristen .	16
C. Hak Wanita Dalam Kristen.....	21
1. Hak Dalam Beribadah.....	21
2. Hak Dalam Pengetahuan.....	26
3. Hak Dalam Bekerja.....	28

## BAB III : KEDUDUKAN WANITA DALAM ISLAM



A. Penciptaan Wanita Dalam al-Qur'an .....	30
B. Kedudukan Wanita Dalam Islam .....	38
C. Hak Wanita Dalam Islam.....	42
1. Hak Dalam Beribadah.....	44
2. Hak Dalam Pengetahuan.....	45
3. Hak Dalam Bekerja.....	48

**BAB IV : ANALISA TENTANG KEDUDUKAN WANITA DALAM KRISTEN DAN ISLAM**

A. Konsep Penciptaan Wanita .....	51
B. Kedudukan Wanita.....	54
C. Hak Wanita .....	56
1. Hak Dalam Beribadah.....	56
2. Hak Dalam Pengetahuan.....	58
3. Hak Dalam Bekerja.....	59

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	63
C. Penutup.....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Pembicaraan mengenai wanita sering berangkat dari asumsi bahwa mereka merupakan makhluk yang beradab. Hal ini terjadi baik dikalangan mereka yang memegang keyakinan tersebut maupun mereka yang menolak diferensiasi kemanusiaan wanita dari laki-laki sekaligus meletakkan persamaan status dan hak sebagai maksud dan tujuan perjuangannya. Wanita lebih merupakan obyek daripada sebagai subyek bagi dirinya. Kenyataan, praktek-praktek yang memperlakukan wanita sebagai subordinat dari laki-laki, ini dalam perjalanan sejarahnya pada akhirnya menjadi sebuah keyakinan tersendiri.

Adanya asumsi-asumsi tentang gender seperti itu, akibat dari pemahaman terhadap teks-teks yang membicarakan tentang hubungan laki-laki dan wanita yang terdapat dalam agama-agama di dunia. Asumsi-asumsi tersebut telah berkembang luas baik dalam keyakinan maupun pengalaman keagamaan. Bahkan ketegangan antara agama dan kelompok feminis hingga saat ini berkisar tentang identifikasi laki-laki sebagai terminologi dalam agama. Bagi para feminis, identifikasi ini telah mendasari pandangan bahwa laki-laki merupakan bentuk utama ukuran manusia dan aktivitas kemanusiaan.

Gambaran negatif terhadap wanita dalam masyarakat sering dikaitkan secara teologi dengan doktrin-doktrin agama<sup>1</sup>. Bahkan ajaran agama dijadikan dasar justifikasi terhadap praktek-praktek yang sifatnya merendahkan nilai wanita.

Pembenaran sikap pandangan anti wanita ini bersumber kepada akar ajaran tentang penciptaan manusia pertama, dari konsep ini terdapat asumsi-asumsi teologis yang mendasari anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari wanita. Asumsi teologis yang mendasari anggapan-anggapan tersebut merupakan suatu rekayasa sistemik,<sup>2</sup> dan ironisnya bangunan teologi yang semacam itu dipertahankan secara turun temurun yang mengakibatkan perempuan dianggap tidak setara dengan laki-laki. Asumsi-asumsi itu adalah bahwa manusia yang mula-mula diciptakan oleh tuhan adalah laki-laki baru kemudian wanita yang diciptakan dari unsur tubuh manusia pertama itu bahkan wanita tidak saja diciptakan dari laki-laki, juga untuk laki-laki. Segala asumsi-asumsi dan sikap negatif yang timbul dari anggapan yang ada terletak pada problema teologis.<sup>3</sup>

Hal ini yang menyebabkan timbulnya konsekuensi pemahaman bahwa baik secara ontologis maupun fungsional eksistensi wanita tidaklah utama, lebih lanjut bahwa wanita diyakini sebagai penyebab utama terusirnya manusia dari surga,<sup>4</sup> juga dianggap sebagai sumber dosa sehingga harus menanggung dosa yang lebih

---

<sup>1</sup>Riffat Hasan, *Membangun Teologi Islam Yang Feminis*, dalam *Perempuan di Garis Depan*, ed. Luluk Nur Hamidah (Jakarta: PB Korp, PMII Putri, 2000), 51.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>3</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, ed, *Wacana Teologi Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 42.

<sup>4</sup>Fatima Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Cendekia, 2003), 48.

berat dari laki-laki.<sup>5</sup> Pandangan ini hampir selalu dilekatkan pada ajaran dan tradisi agama, sehingga agama dinilai mendiskreditkan wanita. Pandangan-pandangan tersebut karena penafsiran suatu ayat tertentu untuk kepentingan tertentu pula, banyak ayat-ayat yang diinterpretasikan secara tekstual bukan kontekstual sehingga mengakibatkan dominasi yang satu terhadap yang lain.

Kebenaran asumsi ini perlu dijelaskan sehingga tidak terjadi generalisasi serampangan terhadap agama-agama tersebut, yang menjadi pijakan untuk mencari kebenaran ajaran agama tersebut adalah lahirnya gerakan feminisme di Barat sebagai reaksi terhadap tata nilai Kristen yang didasarkan pada ajaran Bibel dan lahirnya Islam setelah Kristen yang telah mapan. Ajaran-ajaran Kristen mengenai wanita mendapat reaksi keras dari kaum wanita dan karena lahirnya lebih awal maka bukan tidak mungkin Bibel telah memberikan pengaruh terhadap penafsiran-penafsiran teologi tentang wanita dalam tradisi Islam.

Sebenarnya jika dikembalikan kepada akar ajaran masing-masing yaitu Bibel dan Al-Qur'an maka akan ditemukan perbedaan yang jelas tentang konsepsi penciptaan manusia pertama. Bibel meletakkan wanita sebagai makhluk sekunder baik secara hakekat maupun secara fungsi diciptakannya, hal ini tidak dijumpai dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Perbedaan titik tolak ini mengalirkan suatu pemahaman yang

---

<sup>5</sup>Arvin Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, terj. Syafaatun al-Mirzana et, al, (Jakarta: Dikperta Depag RI, CIDA, Mc Gill – Project, 2002), 251.

<sup>6</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, ter H. M. Rasjid (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) 123.

berbeda dalam memandang kemanusiaan kaum hawa yang nantinya akan menentukan nilai dan status wanita di dalam ajaran agama masing-masing dengan kata lain perbedaan konsepsi dalam penciptaan akan melahirkan corak teologi yang berbeda.

Maka dalam hal ini sangat urgen untuk mengembalikan konsep penciptaannya semula, sehingga dapat dipahami bagaimana dan untuk apa dia diciptakan, konsep ini mempunyai arti penting karena merupakan sumber nilai religius wanita yang akan memberikan makna pada status eksistensi dan fungsional wanita hal ini dapat dilihat lebih jauh pada proses penciptaan wanita pertama, yang akan dijadikan ciri lebih lanjut pola hubungan antara wanita dan laki-laki. Nilai dan status kewanitaan yang dihasilkan dari refleksi teologis konsepsi penciptaan ini, merupakan antisipasi terhadap problema kewanitaan yang dihadapi baik oleh Kristen maupun Islam. Problema tersebut berupa pandangan yang seksis<sup>7</sup> dan genderistik.<sup>8</sup>

Akhirnya diperlukan suatu telaah terhadap ajaran-ajaran Kristen dan Islam yang berkaitan dengan masalah wanita melalui pendekatan analisis komparatif sebagai suatu upaya untuk mendukung masing-masing agama dalam proporsi yang sebenarnya ketika memandang wanita.

---

<sup>7</sup>Seksis artinya memberlakukan orang yang berlainan jenis kelamin secara tidak atau kurang setara dibandingkan dengan jenis kelaminnya sendiri. sikap seperti ini bisa dimiliki oleh laki-laki terhadap perempuan maupun perempuan terhadap laki-laki.

<sup>8</sup>Baidhawiy, *Wacana*, 7.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kedudukan wanita dalam agama Kristen ?
2. Bagaimana kedudukan wanita dalam agama Islam ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kedudukan wanita dalam Kristen dan Islam ?

## C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul perlu penulis memberikan definisi terhadap judul yang dikaji sebagai berikut :

Studi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Komperatif adalah Perbandingan.<sup>10</sup>

Kedudukan adalah mendiami, menempati.<sup>11</sup>

Wanita adalah orang Perempuan (lebih halus) kaum putri.<sup>12</sup> Semua manusia termasuk juga wanita diciptakan dalam bentuk yang terbaik (ahsani

<sup>9</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 965.

<sup>10</sup>Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 352.

<sup>11</sup> Poerwadarminta, 640.

<sup>12</sup>Poerwadarminta, *Kamus*, 1147.

taqwim) dan dengan kedudukan yang paling terhormat sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' 17 : 70.<sup>13</sup>

Kristen adalah penganut agama Kristus (Nabi Isa).<sup>14</sup> Semua ajaran dan golongan agama yang didasarkan atas ajaran-ajaran Yesus Kristus.<sup>15</sup>

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup> Secara etimologi Islam berarti penyerahan diri kepada Allah SWT, dan dalam pengertian syara' Islam diartikan dengan tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Jadi yang dimaksud judul tersebut di atas adalah bahwa memahami kedudukan wanita dalam agama yang berdasarkan tradisi dan kitab suci suatu agama tertentu harusnya memahami tentang teks-teks yang ada dalam ajaran agama tersebut. Judul ini membahas tentang bagaimana memahami wanita dalam perspektif religius untuk menjelaskan pemahaman mengenai kaum wanita dalam agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal yang menggugah penulis untuk memilih dalam skripsi yaitu :

---

<sup>13</sup>Lily Zakiyah Munir, "Hak Asasi Dalam Perempuan Islam : Antara Idealisme dan Realitas", dalam *Memposisikan Kodrat*, ed. Lily Zakiyah Munir (Bandung : Mizan, 1999) 54.

<sup>14</sup>Poerwadarminta, *Kamus*, 527.

<sup>15</sup>*Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 600.

<sup>16</sup>Poerwadarminta, *Kamus*, 388.

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), 477.

1. Melihat kondisi obyektif masyarakat dunia yang struktur sosialnya lebih bercorak patriarkhal dan posisi wanita yang cenderung marginal juga menanggapi pembagian kerja laki-laki dan wanita yang tidak seimbang, maka muncul reaksi berupa gerakan feminisme yang kadang tidak saja menuntut dan kebebasan wanita secara berlebihan tetapi juga sering memahami agama sebagai sumber legitimasi terhadap paham anti wanita.
2. Argumen-argumen pendukung emansipasi wanita cenderung mengadakan generalisasi terhadap agama-agama yang dinilai anti wanita. Sehingga diperlukan analisis kritik terhadap agama, terutama Islam dan Kristen yang mempunyai concern yang besar terhadap wanita, disamping itu kedua agama ini memang merupakan agama yang paling menonjol dan penting dewasa ini bila dilihat dari sudut kuantitas dan dinamika penganutnya.
3. Kontribusi pemikiran mengenai wanita khususnya dari sudut pandang teoritis masih belum banyak yang mengangkat dan karena sangat berkaitan dengan keagamaan dan keperbandingan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis gali di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya permasalahan yang ada maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Ingin mengetahui kedudukan wanita dalam agama Kristen.



2. Ingin mengetahui kedudukan wanita dalam agama Islam.
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan kedudukan wanita dalam agama Kristen dan Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *library research* yaitu buku-buku tentang wanita dalam agama Kristen dan Islam juga buku-buku yang mengkaji tentang wanita yang masih relevan sebagai sumber-sumber primer, serta buku-buku yang lain sebagai sumber-sumber sekunder dan referensi pembantu.

### 2. Teknik Analisa Data

Untuk memberi gambaran yang lebih luas dalam rangka membahas skripsi ini, diperlukan metode-metode, yaitu:

- a. Metode Induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>18</sup>
- b. Metode Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan

---

<sup>18</sup>Prof. Drs. Sutrisni Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 42.

atas hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>19</sup> Metode ini dimaksudkan agar mendapat suatu kesimpulan yang khusus tentang teologi wanita Kristen dan Islam.

- c. Metode Komparatif adalah data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung untuk diperbandingkan antara data yang satu dengan data yang lain.

## G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis skripsi ini, maka pembahasan dibagi dalam beberapa bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi uraian singkatan dari seluruh skripsi ini yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kedudukan wanita dalam Kristen, bab ini memuat tentang proses penciptaan wanita dalam Kristen, kedudukan wanita dalam Kristen, hak wanita dalam Kristen.

Bab III : Kedudukan wanita dalam Islam, bab ini berisi tentang proses penciptaan wanita dalam Islam, kedudukan wanita dalam Islam hak wanita dalam Islam.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, 63.

Bab IV : Analisa, bab ini memuat perbandingan isi dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya dan dicari segi persamaan dan perbedaannya.

Bab V : Penutup, memuat tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan, juga dikemukakan saran-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### KEDUDUKAN WANITA DALAM KRISTEN

#### A. Penciptaan Wanita Menurut Bibel

Untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana sebenarnya agama Kristen melihat eksistensi wanita, masalah ini perlu dikembalikan kepada konsep penciptaannya semula. Dengan demikian dapat diketahui cara dan hakikat diciptakannya wanita, sekaligus maksud dan tujuan penciptaannya. Dan dengan melihat proses kejatuhannya, hal ini akan menjelaskan makna bagi penetapan nilai-nilai wanita dalam agama Kristen.

Dalam Kristen, Bibel menjelaskan tentang penciptaan wanita dengan menyatakan bahwa Tuhan menciptakan wanita sebagai *afterthought* (menciptakan wanita setelah laki-laki). Dalam beberapa ayat Bibel dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan Adam lebih dahulu, dan baru kemudian menciptakan Hawa, sebagaimana tertulis dalam ayat I Timotius 2 : 13 yang berbunyi : “Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa.”<sup>1</sup>

Dalam I Korintus, Paulus menjelaskan tentang asal-usul wanita, dengan mengatakan bahwa wanita diciptakan dari unsur laki-laki, sehingga dengan demikian kemunculannya adalah setelah laki-laki (Adam).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Kitab*, Lembaga Alkiitab Indonesia, I Timotius 2 : 13.

<sup>2</sup> Maurice Bucallie, *Asal-Usul Mamusia Menurut Bibel, al-Qur'an, dan Sains*, (Bandung, :Mizan, 199 ), 173.

“Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki.”<sup>3</sup>

Dan wanita tidak hanya diciptakan dari unsur laki-laki, tetapi juga diperuntukkan laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan Paulus dalam Bibel I Koritus 11 : 9 yang berbunyi :

“Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.”<sup>4</sup>

Dalam ayat lain secara tegas dijelaskan bahwa wanita diciptakan hanya sekedar untuk membantu Adam, sebagaimana tertulis dalam perjanjian lama yaitu Kejadian 2 : 18.

“Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”<sup>5</sup>

Dengan pernyataan ayat-ayat diatas, Bibel hendak menetapkan fungsi diciptakannya wanita, yakni sebagai akibat diciptakannya laki-laki. Wanita diciptakan untuk dapat meringankan beban dan tugas kemanusiaan yang pada hakikatnya adalah milik laki-laki, karena laki-laki yang pertama kali diciptakan dan ia diciptakan tanpa harus mempertimbangkan segi-segi kepentingan laki-laki.

---

<sup>3</sup> *Al-Kitab*, I Koritus 11 : 8.

<sup>4</sup> *Ibid.*, I Koritus, 11 : 9.

<sup>5</sup> *Ibid.*, Kejadian 2 : 18.

Bibel lalu mengungkapkan proses penciptaan wanita, sebagaimana diceritakan secara kronologis setelah penciptaan Adam dan beberapa jenis hewan, di dalam perjanjian lama, yaitu Kejadian 2 : 21-23 :

“Lalu Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak. Ketika ia tidur Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu : “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”<sup>6</sup>

Proses penciptaan wanita yang sedemikian rupa melahirkan asumsi pemahaman terhadap wanita, yaitu bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah laki-laki, bukan wanita, karena wanita diyakini sebagai manusia yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, maka secara ontologis dia adalah *derivatif* (turunan) dan sekunder, dan wanita tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki, sehingga eksistensi dan fungsinya adalah pelengkap dan tidak mempunyai arti fundamental.<sup>7</sup>

Dalam kelanjutan cerita, Bibel menjelaskan bahwa wanita pertama itu kemudian menjadi pangkal penyebab terjadinya laki-laki dan semua umat manusia ke dalam dosa, wanita dianggap sebagai sumber kejahatan yang harus

<sup>6</sup>*Ibid.*, Kejadian 2 : 21-23.

<sup>7</sup>Riffat Hassan, *Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam Seajar di Hadapan Allah*, Jurnal Ulumul Qur'an I (Januari-Mei 1987), 60.

bertanggung jawab atas pengusiran Adam dari surga.<sup>8</sup> Kejatuhan manusia ke dalam dosa sebenarnya adalah merupakan warisan kesalahan yang telah diperbuat oleh Adam dan Hawa karena melanggar ketentuan Tuhan Allah, yakni larangan memakan buah terlarang.

Namun kesalahan yang diperbuat Adam lebih disebabkan karena ia dipengaruhi oleh Hawa, sehingga pokok kesalahan lebih dilimpahkan kepada wanita pertama itu. Hal itu dijelaskan dalam Bibel Kejadian 3 : 12 yang berbunyi:

“Manusia itu menjawab: “Perempuan yang kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”<sup>9</sup>

Sebenarnya Hawa itu sendiri, memakan buah terlarang itu atas bujuk rayu Iblis yang masuk ke dalam Surga Eden dengan menjelmakan diri menjadi seekor ular, Iblis memanfaatkan kelemahan wanita itu.<sup>10</sup> Dalam Kitab Kejadian 3 : 1-5 dijelaskan bahwa Iblis membujuk dan merayu Hawa untuk memakan buah terlarang itu. Dengan bujuk rayu Iblis, maka wanita itu memakan buah terlarang yang ada dalam Taman Eden. Kejadian 3 : 6 :

“Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula itu menarik hati, karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga

---

<sup>8</sup>Fatima Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam* (Jakarta : Cendikia, 2003), 48.

<sup>9</sup>*Al-Kitab*, Kejadian 2 : 12.

<sup>10</sup>T. D. Jakes, *Hai Wanita Engkau Telah Bebas*, terj. Laurens Nathan Kuriadi, (Jakarta : IKAPI, 2001), 101.

kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.”<sup>11</sup>

Dengan apa yang diperbuat oleh wanita, maka Allah bertanya dalam

Kejadian 3 : 11 :

“Firmannya: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang kularang engkau makan itu?”<sup>12</sup>

Adam merasa malu kepada Tuhan Allah karena telah melanggar ketentuan Allah, kemarahan Adam terlukis jelas dalam kata-katanya didalam Kejadian 3 : 12.<sup>13</sup>

Kemudian Tuhan Allah bertanya kepada wanita itu, dan wanita itu mengakui kesalahannya, “Yah, aku tidak berdaya. Ular itu menancapkan dirinya dan menipuku.”<sup>14</sup> Mudah terpedaya, mudah terpicat, merupakan simbol karakter yang dilekatkan terhadap wanita. Dengan demikian Hawa tidak hanya semata-mata sebagai makhluk sekunder baik dari segi hakikat dan fungsi diciptakannya, tetapi lebih dari itu ia adalah wanita, bukan laki-laki yang merupakan penyebab utama dari apa yang biasa dianggap sebagai dosa manusia atau terusirnya manusia dari Taman Firdaus. Karena itu semua anak perempuan Hawa harus diperlakukan dengan rasa benci, curiga dan hina.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> *Al-Kitab*, Kejadian 3 : 6.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Kejadian 3 : 11

<sup>13</sup> Jakes, *Hai*, 101.

<sup>14</sup> Jakes, *Hai*, 101.

<sup>15</sup> Hassan, *Teologi*, 60.



Karena kesalahan utama yang diperbuat oleh Hawa itu, Tuhan Allah memberikan sanksi-sanksi khusus kepadanya disamping sanksi-sanksi yang diterima bersama Adam, dalam Kejadian 3 : 16 :

“Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berani kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”<sup>16</sup>

Allah memberitahu perempuan, bahwa kemampuannya untuk melahirkan akan menjadi suatu beban yang menyakitkan untuk ditanggung, tapi melahirkan juga merupakan misi dari wanita.<sup>17</sup> Sanksi-sanksi itu merupakan kenyataan biologis yang memang tidak terdapat pada laki-laki, karena laki-laki tidak mengandung dan tidak melahirkan. Sanksi lain yang harus diteirna oleh Hawa dan juga oleh kaum wanita secara keseluruhan adalah penetapan pola hubungan yang tidak sejajar antara laki-laki dan perempuan, dimana wanita berada di bawah kekuasaan laki-laki.

## B. Kedudukan Wanita Dalam Kristen

Dengan melihat proses penciptaan wanita dalam Bibel, maka kedudukan wanita dalam agama Kristen menjadi lebih rendah bila disejajarkan dengan posisi ayah ataupun suaminya. Dalam beberapa fakta didalam Bibel, kata “istri”

<sup>16</sup> *Al-Kitab*, Kejadian 3 : 16.

<sup>17</sup> J. Lee Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan, Gereja Kepadamu*, Terj. Debora K. Tioso, (Batam : Gosper Press. tt), 203.

menunjuk kepada wanita yang dalam segala hal menjadi milik laki-laki, diantaranya adalah Kejadian 2 : 24-25, 3 : 8, 17, 4 : 1, 17. Penetapan pola hubungan yang tidak sejajar antara laki-laki dan wanita ini secara tegas dilukiskan dalam Kitab Efesus 5 : 22-24.

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah Kepala Jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh, karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.”<sup>18</sup>

Pernyataan Bibel ini mengesankan suatu pemahaman bahwa suami memang tidak bisa disejajarkan dengan istri, tetapi kedudukannya hampir sebanding dengan Tuhan Yesus yang layak untuk menerima sikap tunduk dan bakti dari para istri, suatu hak ketuhanan yang tidak bisa disamai oleh manusia manapun kecuali para suami. Statement Bibel bahwa suami adalah kepala istri juga mengabsahkan suatu asumsi bahwa wanita merupakan makhluk yang berperasaan, namun tidak punya otak dan tidak berakal.<sup>19</sup> Karena akal terletak di kepala, dan merupakan satu-satunya organ yang mencirikan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, maka ketika seorang wanita mendapatkan suami, seakan-akan ia mendapatkan kepala atau otak yang mengendalikan semua aktivitasnya. Oleh karena itu seorang istri harus tunduk kepada suaminya, bahkan seperti ia tunduk kepada Tuhan.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Efesus 5 : 22-24.

<sup>19</sup> Hetty Siregar, *Memuju Dunia Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), 8.

Pembenaran sikap negatif kepada istri karena didasarkan atas keyakinan tentang penciptaan Hawa dan peran dia dalam dosa asal. Doktrin ini pun kemudian secara umum digunakan untuk memperkuat anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari wanita.<sup>20</sup> Dalam beberapa tempat didalam Bibel terdapat ayat-ayat yang memang terasa sangat diskriminatif bagi kaum wanita. Diantaranya adalah :

“Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri, karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.”<sup>21</sup>

Ayat ini tidak hanya bersifat diskriminatif, karena membatasi ruang gerak dan aktivitas wanita, hal mana tidak dilakukannya terhadap laki-laki, tetapi juga menunjukkan alasan mengapa sikap diskriminasi itu ada, yaitu bahwa doktrin tentang penciptaan dan kejatuhan Hawa dijadikan sebagai dasar dalam menentukan status dan nasib manusia baik secara ontologis maupun fungsional. Maka Adam dan Hawa dianggap sebagai telah mewariskan dosa asal kepada sekalian umat manusia, namun secara spesifik Hawa juga mewariskan dosa-dosa tertentu kepada kaum wanita termasuk kesalahan dia ketika menggoda Adam, sehingga kaum wanita mewarisi juga pula hubungan yang tidak sejajar antara istri dan suaminya, sebagai bentuk pengabdian sang istri kepada suaminya untuk

---

<sup>20</sup>Hassan, *Teologi*, 61.

<sup>21</sup>Al-Kitab, I Timotius, 2 : 11-14.

menebus kesalahan yang diperbuat Hawa kepada Adam di Taman Eden. Dan akhirnya, doktrin ini dipandang sebagai legitimasi setiap bentuk diskriminasi dan subordinasi wanita.

Cerita Bibel tentang penciptaan dan kejatuhan wanita ini banyak mempengaruhi pandangan bapak-bapak gereja terhadap wanita. Mereka kemudian melihat wanita sebagai makhluk kelas dua, sebagai jenis makhluk yang lemah. Mereka menganggap bahwa kehidupan wanita merupakan sumber segala dosa dan godaan. Dalam agama Kristen kedudukan wanita begitu rendah dan hina. Kedudukan seperti itu diberikan kepada wanita, karena wanita dianggap sumber dosa dan harus bertanggung jawab atas dosa seluruh umat manusia.<sup>22</sup> Dari kisah Adam dan Hawa itulah menjadi penyebab utama penindasan kaum wanita dalam agama Kristen.

Wanita dianggap sebagai iblis kecil, dimana dalam setiap dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki pastilah wanita mempunyai andil didalamnya. Mereka mengatakan bahwa iblis tidak dapat menggoda laki-laki secara langsung, hanya dengan melalui wanita iblis dapat menjerumuskan laki-laki. Iblis menggoda wanita dan wanita menggoda laki-laki, sebenarnya laki-laki tidak mempunyai suatu dosa, jika tidak wanita yang menyeretnya ke dalam dosa.

---

<sup>22</sup>Nazhat Afza dan Khurshid Ahmad, *Mempersoalkana Wanita* (Jakarta : Gema Insani Press, 1989), 26.

Anggapan umat Kristen bahwa wanita adalah lebih rendah dari laki-laki, karena dilihat dari penciptaannya, bahwa Adam diciptakan terlebih dahulu dari Hawa, sehingga wanita dinomorduakan. Asumsi-asumsi seperti ini bisa juga disebabkan salah penafsiran terhadap teks suci, sehingga keliru memperlakukan wanita.<sup>23</sup> Penafsiran yang salah itu telah mengakar, sehingga tidak mudah untuk mengembalikan lagi suatu kebenaran bahwa untuk mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Karena bukan hanya wanita yang melakukan dosa, tetapi laki-laki juga melakukan dosa, jadi mereka wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Dalam perkembangannya wanita dalam agama Kristen memiliki derajat yang sama, baik sebagai manusia maupun sebagai anak Allah.<sup>24</sup> Agama Kristen mulai menganggap wanita setara dengan laki-laki, manusia adalah manusia dan tidak boleh didiskriminasikan menurut jenis kelamin dan juga diskriminasi ras kelompok etnis.<sup>25</sup> Dengan bukti, banyaknya wanita yang ditahbiskan menjadi diakon gereja.

Status kaum wanita dalam agama Kristen sekarang ini bukanlah hasil ajaran Kristen, karena ajaran Kristen tidak memuliakan kaum wanita. Sekarang

---

<sup>23</sup>Jurnal Perempuan, *Perempuan dan Spiritualitas* (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, No. 20, 2001), 37.

<sup>24</sup>Adolf Heuken SJ., *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), jil. V, 103.

<sup>25</sup>Bruce Clinton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 173.

nampak kemunafikan umat Kristen yang mengaku telah membebaskan kaum wanita dari keterindasan, padahal dalam agama Kristen tidak mempunyai ajaran seperti itu.

### C. Hak Wanita Dalam Agama Kristen

Dalam agama Kristen telah diterangkan doktrin-doktrin tentang wanita yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Bibel, terdapat disana adanya diskriminasi antara laki-laki dan wanita dalam penciptaan dan kedudukannya. Dalam Bibel sebenarnya terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dalam hak dan kewajibannya terhadap Tuhan, dalam Bibel juga terdapat perbedaan hak antara laki-laki dan wanita, antara lain :

#### 1. Hak Dalam Beribadah

Dalam agama Kristen, hal beribadah semua manusia wajib beribadah kepada Tuhan, karena Tuhan yang menciptakan makhluk termasuk juga manusia laki-laki dan wanita. Manusia adalah hasil ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan sempurna yang menonjol atas segalanya dari ciptaan Tuhan yang lain.<sup>26</sup>

Semua manusia laki-laki dan wanita dapat menemukan penghargaan dan naungan dari Dia yang menciptakan manusia.<sup>27</sup> Ayat dalam Bibel yang

<sup>26</sup>Heuken, *Ensiklopedi*, jil. III, 126.

<sup>27</sup>Marthin R. De Haag, *Apakah Yang Diharapkan Allah dari Seorang Wanita?*, terj. Penny Veronica (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 1992), 4.

menerangkan tentang naungan dan perlindungan yang diberikan Tuhan terhadap manusia, yaitu dalam Mazmur 91, yang berbunyi :

“Orang yang duduk dalam lindunganmu Yang Maha Tinggi dan bermalam dalam naungan Yang Maha Kuasa. Akan berkata kepada Tuhan: Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku yang kupercaya.”<sup>28</sup>

Ayat diatas menerangkan perlindungan Tuhan terhadap hamba-Nya dari segala malapetaka yang akan menimpa manusia, tidak ada tempat yang layak untuk dibuat perlindungan selain Tuhan.

“Sebab Tuhan adalah tempat perlindunganmu, Yang Maha Tinggi telah kau buat tempat perteduhanmu.”<sup>29</sup>

Ayat tersebut mendorong semua manusia untuk mempercayai Tuhannya yang memampukannya untuk hidup, bukan hanya laki-laki, tetapi juga wanita, karena mereka diciptakan oleh Tuhan. Sebagai manusia wajib beribadah kepada Tuhan, manusia diciptakan sebagai hamba yang menyembah Tuhannya. Allah menghendaki ketaatan beribadah pada semua makhluk, termasuk juga manusia laki-laki dan wanita, dan manusia juga diciptakan untuk memuliakan-Nya dan mematuhi perintah-Nya, dalam Bibel dijelaskan :

---

<sup>28</sup> Al-Kitab, Mazmur 91 : 1-2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, Mazmur 91 : 9.

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapa-mu yang di sorga.”<sup>30</sup>

Ayat tersebut memerintahkan kepada semua manusia untuk memuliakan Tuhan. Selain itu didalam Bibel dijelaskan bahwa manusia harus patuh terhadap perintah-Nya :

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya. Supaya kamu seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.”<sup>31</sup>

Ketaatan dalam beribadah sangat dikehendaki Allah kepada manusia dengan bertanggung jawab dalam mempraktekkan ketaatan itu. Firman Tuhan dalam Bibel :

“Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.”<sup>32</sup>

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk terus beribadah dan meninggalkan kefasikan, dalam menjalankan ibadah manusia harus benar-benar.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, Matius 5 : 16.

<sup>31</sup> *Ibid.*, Ulangan 6 : 1-2.

<sup>32</sup> *Ibid.*, Titus 2 : 12.



Ketaatan yang dikehendaki oleh agama Kristen bagi kaum wanita selain beribadah kepada-Nya juga sangat ditekankan bagi kaum wanita yang sudah menikah untuk tunduk kepada suaminya, Paulus mengatakan :

“Hai istri, tunduklah kepada suamimu, seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala Jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh, karena itu sebagaimana jemaat kepada Kristus, demikian juga istri kepada suami dalam segala sesuatu.”<sup>33</sup>

Dalam agama Kristen ketaatan seorang istri terhadap laki-laki atau suami adalah merupakan ibadah yang wajib, karena suami adalah kepala istri. Allah tidak meminta wanita untuk taat kepada semua pria dan tidak mengharapkan seorang wanita yang telah menikah untuk selalu taat terhadap suaminya.

Agama Kristen memerintahkan istri agar tunduk kepada suaminya, tapi tidak semua perintah suami harus dilakukan oleh istri, hanya terbatas pada perintah yang baik, kalau perintah yang buruk tidak wajib dilakukan walaupun kepala istri adalah suami. Seperti tindakan yang dilakukan oleh Safira dalam kisah Rasul 5 : 1-11, Safira adalah seorang istri yang bodoh mengikuti dosa suaminya, sehingga Allah mencabut nyawa mereka berdua. Contoh seorang isteri yang baik adalah Abigail dalam I Samuel 25 : 18-44, dia

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Efesus 5 : 22-24.

tidak mengikuti perintah suaminya, dia lebih memilih ketaatannya terhadap Tuhannya, sehingga Allah menyelamatkan hidupnya dan keluarganya.

Itulah hak seorang suami terhadap istri dan ketaatan istri terhadap suami, tapi ketaatan yang sebenarnya adalah iman kepada Tuhan, dalam bentuk beribadah dan melakukan perintah-perintah Tuhan. Melakukan ketaatan itu dengan benar dan sungguh-sungguh, maka Allah akan membalasnya dengan keselamatan, perlindungan dan kehidupan Ilahi yang tidak mati untuk selamanya kepada mereka yang ia persatukan dalam keluarga Allah.<sup>35</sup>

Sebaliknya dalam Kristen apabila manusia tidak percaya dan menolak kehendak Allah, maka hidupnya akan musnah, hukuman bagi manusia yang tidak taat kepada Tuhannya, yaitu akan kehilangan hidupnya, karena manusia tidak berada dan tidak mempunyai apa-apa.<sup>36</sup> Firman Tuhan :

“Jangan berharap pada manusia, sebab ia tidak lebih dari pada embusan nafas, dan sebagai apakah ia dapat dianggap?”<sup>37</sup>

Dalam Bibel juga dijelaskan tentang imbalan bagi manusia yang taat beribadah.

<sup>34</sup> De Haan, *Apakah*, 16.

<sup>35</sup> Heuken, *Ensiklopedi*, 126.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Al-Kitab Yesaya 2 : 22.

“Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barang siapa kehilangan nyawanya, karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya.”<sup>38</sup>

Dengan adanya ayat-ayat dalam Bibel, maka dalam hal beribadah kepada Tuhan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Ketaatan merupakan ujian iman kepada Tuhan yang berlaku bagi semua orang bukan hanya laki-laki, tetapi juga wanita.

## 2. Hak Dalam Pengetahuan

Dalam agama Kristen ajaran tentang mencari ilmu pengetahuan bagi wanita sebenarnya tidak diperbolehkan, karena dalam ajarannya wanita diciptakan untuk diam. Wanita diperbolehkan belajar, tetapi harus dengan tenang. Paulus memanggil wanita untuk mempelajari kitab-kitab suci dengan tenang dan dengan seluruh penyerahan, tapi mereka juga diperintahkan untuk diam.<sup>39</sup>

Doktrin seperti itu oleh gereja dipergunakan dari masa ke masa, karena

terdapat dalam Bibel perintah terhadap wanita untuk diam, yaitu I Timotius :

“Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki, hendaklah ia berdiam diri.”

Ajaran seperti itu yang menjadikan wanita tidak mempunyai kesempatan pendidikan dan pada kenyataannya itu dipandang memalukan

<sup>38</sup>*Ibid.*, Markus 8 : 35.

<sup>39</sup>Al-Kitab, Timotius 2 : 11-13.

bagi mereka untuk belajar.<sup>40</sup> Dalam perkembangannya wanita Kristen diperbolehkan belajar dan mengajar dengan dasar bahwa dulu murid-murid Yesus Kristus juga ada yang wanita dan Yesus sangat menghormatinya, mereka terpanggil untuk belajar di kaki Yesus.

Ayat diatas dapat pada perkembangannya diinterpretasikan lain bahwa kata-kata Paulus tentang diam, hanya memanggil untuk dapat diajarnya pada para pengikut wanitanya yang baru, ia memanggil mereka untuk memeluk disiplin dari mempelajari firman Allah agar supaya menjadi murid-murid yang sungguh-sungguh. Paulus mengundang mereka ke seminar Roh Kudus dan menjadi pengikut yang aktif.<sup>41</sup> Paulus memberi pelajaran untuk mereka supaya setelah apa yang sudah diajarkan Paulus dapat mereka ajarkan atau khotbahkan kepada murid-murid yang belum belajar.

Dengan melihat seperti itu, maka banyak wanita yang belajar dan mengajar, pendidikan sangat perlu bagi wanita. Dalam agama Kristen seorang itu harus bisa mendidik anaknya dengan baik, maka dengan itu pendidikan sangat diperlukan bagi seorang wanita bukan hanya bagi laki-laki. Doktrin-doktrin yang mengatakan wanita harus diam tidak lagi dipakai atau ditafsirkan ulang oleh sebagian orang, sehingga memperbolehkan wanita belajar dan mengajar tanpa lupa pada kodrat keperempuannya.

---

<sup>40</sup> Gradif, 10, 91.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 92.

### 3. Hak Dalam Bekerja

Dalam setiap agama bekerja itu diwajibkan, karena bekerja adalah bagian dari kehidupan manusia. Dalam agama Kristen juga mengajarkan umatnya untuk bekerja, bekerja sangat penting bagi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam agama Kristen, laki-laki lebih dianjurkan untuk bekerja, karena bertanggung jawab atas istri, anak-anaknya dan keluarganya. Berbeda dengan wanita yang tidak boleh bekerja di luar rumah, mereka harus berada di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Wanita dalam Kristen tidak dapat bekerja di luar rumah, karena wanita adalah kemuliaan laki-laki. Dalam Bibel dijelaskan :

“Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda, mengasihi suami dan anak-anaknya. Hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suami, agar firman Allah jangan dihujat orang.”<sup>42</sup>

Ayat tersebut mengajarkan supaya wanita Kristen yang sudah menikah, diharuskan di rumah untuk melayani keluarga sebagai istri dan ibu yang baik, menghormati dan mengakui suaminya sebagai kepala rumah tangga.<sup>43</sup> Jadi wanita tidak diberi kebebasan untuk bekerja, mereka harus taat

---

<sup>42</sup> Al-Kitab, Titus 2 : 4-5.

<sup>43</sup> Amstibbs, *Tafsiran Al-Kitab Masa Kini. Terj. Andar L. Tobing* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), jil. III, 742.

mengatur rumah tangga, apabila keluar rumah dianggap menodai Injil yang diberikan oleh Tuhannya.

Sebenarnya Tuhan tidak melarang wanita untuk bekerja, tetapi karena perintah Paulus untuk berdiam diri di rumah dan mengatur rumah tangganya, maka wanita tidak berani bekerja. Paulus mengajarkan wanita untuk di rumah saja untuk menjaga kemuliaan laki-laki atau suaminya. Sebenarnya Tuhan menginginkan para wanita mempunyai integritas pribadi dan membawakan keteraturan dalam rumah tangga, dia menginginkan mereka untuk memandang sifat keibuan sebagai tanggung jawab yang serius. Juga Tuhan tidak pernah melarang wanita untuk bekerja di luar rumah. Keinginan Tuhan itu tidak mencegah mereka untuk mencari profesi dan keahliannya, seperti dokter, ahli hukum, guru dan sebagainya.<sup>44</sup>

Al-Kitab tidak menuntut wanita untuk tinggal di rumah saja, bahkan Yesus membebaskan wanita dari penjara dosa. Al-Kitab membebaskan semua umat baik laki-laki atau wanita untuk melakukan perbuatan yang lain dalam hamba Yesus. Pandangan yang melarang wanita untuk keluar rumah diajarkan oleh para Bapa Gereja, di samping ada ayat yang menjelaskannya tentang itu, juga takut kalau para wanita lupa akan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya.

---

<sup>44</sup>Grady, 10, 223.

### BAB III

#### KEDUDUKAN WANITA DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Penciptaan Wanita Dalam al-Qur'an

Jika dalam kitab kejadian terdapat uraian khusus dan terperinci tentang penciptaan Adam dan Hawa, maka dalam al-Qur'an tidak terdapat uraian semacam itu. Bahkan al-Qur'an sama sekali tidak menyebut nama "Hawa" di dalam ayat-ayatnya. Kata Adam muncul 25 kali, tetapi tidak terdapat pernyataan pasti dalam al-Qur'an yang menyebutkan Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah, Adam berfungsi sebagai satu kata benda kolektif yang mengacu kepada umat manusia.

Dalam ayat-ayat yang menerangkan asal mula kejadian manusia, al-Qur'an menggunakan istilah al-Basyar, al-Insan, al-Nas, dalam menggambarkan penciptaan fisik manusia. Al-Qur'an menggunakan Adam secara kolektif dalam mengacu kepada umat manusia, ketika mereka menjadi wakil dan manusia yang sadar diri, mempunyai ilmu pengetahuan dan secara moral bertanggung jawab.

Jika Bibel menyebut pasangan suami istri pertama itu dengan "Adam dan Hawa" (kejadian 3: 20), al-Qur'an menyebutnya dengan "Adam dan Zauj". Orang-orang Islam hampir tanpa kecuali mengasumsikan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan bahwa dia mempunyai jenis kelamin

laki-laki.<sup>1</sup> Jika Adam adalah seorang laki-laki maka zaujnya, atau pasangannya adalah wanita. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa pasangan Adam itu adalah Hawa.

Di dalam al-Qur'an sama sekali tidak disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari salah satu bagian tubuh Adam, juga tidak ada rujukan dalam al-Qur'an tentang penciptaan Hawa, kecuali pertama kali dia muncul dipanggung kehidupan guna memenuhi undangan untuk tinggal di dalam taman. Hanya di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari esensi yang sama,<sup>2</sup> sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an :

يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها  
وبث منهما رجالاً كثيراً ونساءً

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. (Q.S. 4 : 1)<sup>3</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Qur'an bahwa Allah telah menciptakan

segala sesuatu berpasang-pasangan, dalam firman Allah :

و من كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون

<sup>1</sup>Riffat Hassan, “Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam Seajar Dihadapan Allah”, *Jurnal Ummul Qur'an Vol. I*, (Januari-Mei 1987), 62.

<sup>2</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rosyidi, (Jakarta : Bulan Bintang : 1980), 122.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, An-Nisâ : 1.



“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.” (QS. 51 : 49)<sup>4</sup>

Di samping laki-laki dan wanita diciptakan dari esensi yang sama, dari segi waktu tidak ada keterangan dalam al-Qur’an bahwa Hawa diciptakan secara terpisah.<sup>5</sup>

Dalam al-Qur’an pasangan wanita Adam memang jarang disebutkan. Namun yang jelas manusia pertama, seperti juga kalimat-kalimat lainnya, penciptaan kemanusiaan diperbincangkan tanpa menyebut pasangan wanitanya. Secara sendirian dia diajarkan nama-nama dan terhadap dia sendirilah para malaikat disuruh bersujud. Keistimewaan-keistimewaan khusus ini dapat dipandang sebagai bagian dari fungsi kenabiannya dari pada keadaan sebagai laki-laki.

Cerita tentang tulang rusuk sebenarnya banyak beredar dalam hadits-hadits. Hadits-hadits ini dijadikan rujukan oleh para mufassir terhadap sejumlah masalah-masalah wanita yang mana al-Qur’an lebih banyak diam. Dalam masalah ini adalah yang diriwayatkan Abu Hurairah :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن المرأة كالضلع إذا ذهب تقويمها كسرتهما وإن تركتها استمتعت بها وفيها عوج  
(رواه مسلم)<sup>6</sup>

<sup>4</sup>*Ibid.*, Adz-Dāriyāt : 49.

<sup>5</sup>Hassan, *Teologi*, 62.

<sup>6</sup>Al-Imam Abi Husain Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 9 (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1995), 48.

Hadits ini menjelaskan bahwa seorang wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang tidak dapat diluruskan, jika berusaha meluruskannya maka ia akan patah, jika dibiarkan maka akan terus bengkok.

Sebenarnya banyak hadits yang menceritakan wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki seperti Tirmidzi, Bukhari dan sebagainya. Semua hadits ini menjelaskan tentang wanita yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

Jadi jelas bahwa beredarnya cerita tentang wanita di kalangan Islam karena dipengaruhi oleh cerita-cerita tradisional dan hadits-hadits yang tidak sesuai dengan pernyataan al-Qur'an. Cerita-cerita itu dipengaruhi oleh kisah-kisah yang ada dalam Bibel, terutama dari orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam dan hafal Taurat. Namun terdapat beberapa perubahan dalam hadits di atas. Hadits tersebut menyebutkan rusuk kiri sebagai asal wanita diciptakan.

Dalam budaya Arab, kata "kanan dan kiri" mempunyai perbedaan yang sangat penting : kanan dihubungkan dengan hak-hal yang baik sedangkan kiri sebaliknya, dalam kitab Kejadian wanita disebut Hawa (Eva) karena dia adalah ibu dari segala yang hidup (berarti sumber utama kehidupan), tetapi dalam hadits dia disebut Hawwa karena dia diciptakan dari benda hidup (berarti makhluk tambahan). Pada umumnya Bibel atau sumber lainnya tidak pernah dimasukkan ke dalam hadits tanpa lebih dahulu diubah. Contoh di atas memberikan gambaran bagaimana dalam hal perempuan, bias Arab ditambahkan ke dalam teks asli.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Hassan, *Teologi*, 64.

Sebenarnya al-Qur'an sendiri menceritakan bahwa Hawa telah muncul

bersama Adam sebelum disuruh tinggai di Taman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ويآدم اسكن انت وزوجك الجنة فكلا من حيث شئتما ولا تقربا هذه  
الشجرة فتكونا من الظلمين

“(Dan Allah berfirman) : “Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di dalam surga serta makanlah (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini lalu menjadikan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim”. (QS. 7 : 19).<sup>8</sup>

Cerita serupa juga terdapat pada surat al-Baqarah :

وقلنا يآدم اسكن انت وزوجك الجنة فكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا  
هذه الشجرة فتكونا من الظلمين

“Dan Kami berfirman : Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.” (QS. 2 : 35)<sup>9</sup>

Rujukan al-Qur'an menerangkan bahwa Adam dan Hawa telah ada sebelum ditempatkan di Taman. Setelah disuruh tinggai di dalam taman, keduanya diperintahkan untuk tidak mendekati dan memakan buah terlarang. Iblis lalu menggodanya dan menyebabkan mereka bimbang. Dalam firman Allah disebutkan :

فوسوس لهما الشيطان ليبيدي لهما ما وري عنهما من سوا تهما وقال مل  
نهكما ربكما عن هذه الشجرة ا لا أن تكونا ملكين او تكونا من الخلد ين

<sup>8</sup>Al-Qur'an, Al-A'râf : 19

<sup>9</sup>Al-Qur'an, Al-Baqarah : 35

“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata :”Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal.” (QS. 7 : 20)<sup>10</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa godaan dan rayuan Iblis tidak hanya tertuju kepada wanita saja, tetapi juga Adam.<sup>11</sup>

Bahkan dalam surat Thaha disebutkan bahwa hanya Adam sendiri yang dibisiki pikiran jahat oleh syetan. Dalam al-Qur’an disebutkan :

فوسوس اليه الشيطان قال يآدم هل ادلك على شجرة الخلد وملك لا يبلى

“Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: ”Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa.” (QS. 20 : 120)<sup>12</sup>

Ini tentunya hanya sekedar penekanan-pekenanan tertentu kepada Adam sesuai dengan keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepadanya selaras dengan kapasitasnya sebagai Nabi.

Setelah mendapat bisikan dari Syetan, Adam dan Hawa sama-sama tergoda, sebagaimana disebutkan ayat berikut :

فاكلا منها فبدت لهما سوءاتهما وطفقا يحصفا ان عليهما من ورق الجنة  
وعصى آدم ربه فغوى

<sup>10</sup>*Ibid.*, Al - A’râf : 20

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, “Membumikan Al-Qur’an (Bandung : Mizan, 1996), 272.

<sup>12</sup>*Ibid.*, Thâhâ : 120

“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaknya bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) syurga, dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.” (QS. 20:121)<sup>13</sup>

Di samping mereka melihat ketelanjangannya sebagai akibat pelanggaran terhadap larangan Allah, untuk kedurhakaan ini Adam dan Hawa diusir bersama Iblis dari surga.

فازلهما الشيطان عنها فاخرجهما مما كانا فيه وقلنا اهبطوا بعضكم لبعض  
عدو ولكم فى الارض مستقر ومتاع الى حين

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman : “Turunlah kamu ! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”. (QS. 2 : 36)<sup>14</sup>

Pengusiran ini dijelaskan juga dalam 20 : 123 dan QS. 7 : 24 yang berbunyi :

قال اهبطا منها جميعا بعضكم لبعض عدو ف اما يأتينكم منى هدى فمن  
اتبع هدى فلا يضل ولا يشقى

“Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari syurga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. 20 : 123)<sup>15</sup>

قال اهبطو بعضكم لبعض عدو ولكم فى الارض مستقر ومتاع الى حين

“Allah berfirman: “Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan

<sup>13</sup> *Ibid.*, Thâhâ : 121

<sup>14</sup> *Ibid.*, al-Baqarah : 36

<sup>15</sup> *Ibid.*, Thâhâ : 123

(tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”.  
(Q.S. 7 : 24)<sup>16</sup>

Ayat-ayat tersebut lebih menguatkan bahwa Adam dan Hawa sama-sama tergoda dan sama-sama bersalah. Dengan demikian keterangan ini membantah pernyataan Bibel bahwa Hawa yang tergoda dan melalui dia Adam tergoda.

Setelah menyadari akan kesalahannya, Adam dan Hawa sama-sama bertaubat dan dimaafkan oleh Allah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

قالا ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخسرين

“Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”. (QS. 7 : 23)<sup>17</sup>

Masalah taubat dan maaf sedikit lebih kompleks, secara khusus peranan ini diberikan kepada Adam sendiri, disebutkan dalam al-Qur'an :

فتلقى آدم من ربه كلمة فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>18</sup> (Q.S. 2 : 37).

Hal ini sekali lagi, tidak mengurangi keterlibatan Hawa dalam permasalahan ini, sebagaimana halnya diletakkan pada Adam peran-peran tertentu meskipun dalam pernyataan lain diberikan bersama-sama Hawa. Para mufassir secara umum memilih alternatif taubat Adam sendiri, tanpa menyebut-nyebut taubat Hawa. Ini

<sup>16</sup>Ibid., al-A'raaf : 24

<sup>17</sup>Ibid., 23.

<sup>18</sup>Ibid., al-Baqarah : 37

disebabkan mereka menempatkan Adam sebagai pemimpin umat, meskipun pada saat itu umatnya adalah baru istrinya sendiri. Maka meskipun Allah memaafkan Adam dan Hawa, hanya taubat Adam yang disinggung-singgung karena Hawa merupakan pengikutnya. Untuk alasan tersebut, penyebutan taubat Hawa lebih tersirat dari tersurat di banyak tempat di dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, jelas bahwa Adam dan Hawa diciptakan dari esensi yang sama, keduanya diperintahkan untuk tinggal di Taman dan dilarang memakan buah pohon terlarang. Lalu keduanya tergoda oleh syaitan, dan menerima konsekuensi-konsekuensi yang sama, mereka melihat ketelanjangannya sendiri, dikutuk menjadi musuh syetan yang abadi dan bersama syetan diusir dari taman.

Dari semua yang telah digambarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an telah menegaskan kemanusiaan wanita dan memperjelas tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita dari segi kemanusiaan.

## **B. Kedudukan Wanita Dalam Agama Islam**

Melihat cerita teologis tentang penciptaan wanita dalam al-Qur'an bahwa wanita berasal dari esensi yang sama dengan laki-laki, maka secara teologis wanita tidak bisa dikatakan sebagai makhluk kelas dua, dan dari sudut fungsi penciptaannya ia tidak bisa dianggap sebagai pelengkap sesuatu, karena laki-laki maupun wanita menurut al-Qur'an mempunyai tingkat kemanusiaan yang sama dan fungsi kemanusiaan yang sama pula, yakni sebagai khalifah Allah di muka

bumi.<sup>19</sup> Dalam hal ini khilafah mempunyai tanggung jawab sederajat, meskipun cara melaksanakannya berbeda antara laki-laki dan wanita. Maka dari itu wanita mempunyai kedudukan dan hak-hak yang sama dengan laki-laki, meskipun tidak identik. Dalam Islam pasangan suami istri adalah sama dari segi spiritual dan intelektual meskipun dari segi politik mereka itu berbeda. Atau dengan kata lain, laki-laki dan wanita mempunyai status yang sama dalam hubungannya dengan realitas metakosmik, meskipun pada realitas kosmik yakni biologis, psikologis dan sosial peranan mereka adalah saling melengkapi.

Dengan demikian maka kedudukan wanita dalam Islam adalah sama sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an :

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات  
وفضّلناهم على كثير من خلقنا تفضيلاً

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di daratan dan lautan dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka atas kelebihan yang sempurna, dan atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.<sup>20</sup> (Q.S : 17 : 70).

Dalam ayat ini Allah memuliakan anak cucu Adam memberikan kehormatan dan kedudukan yang sama sebagai manusia.<sup>21</sup> Sudah jelas bahwa anak cucu Adam adalah manusia laki-laki dan wanita, pemahaman ini dipertegas dengan ayat berikut :

<sup>19</sup>Internet. www. gogle, Com.

<sup>20</sup>Al-Isra' : 70

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), jilid 7, 513.



بعضكم من بعض

“Sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain.”(QS. 3: 159)<sup>22</sup>

Dalam arti bahwa sebagian kamu (hai umat manusia, yakni laki-lak.) berasal dari pertemuan ovum wanita dan sperma laki-laki dan sebagian yang lain (yakni perempuan) demikian juga halnya kedua jenis kelamin itu adalah sama manusia.<sup>23</sup>

Dalam al-Qur'an Hawa juga bukan merupakan penyebab utama dari dosa manusia pertama dengan jalan membujuk sebagaimana yang dituduhkan oleh Perjanjian Lama. Maka Al-Qur'an menolak pandangan yang mengandung unsur misogini yang didasarkan pada keyakinan bahwa wanita merupakan sumber dosa dan malapetaka bagi laki-laki. Al-Qur'an juga menentang citra wanita sebagai prototipe kecantikan, kelembutan, daya pikat, dan sebagainya, tetapi potensial sebagai penggoda, penipu dan cenderung melakukan hal yang dilarang. Al-Qur'an juga menolak sindiran bahwa wanita seperti ular, lembut jika disentuh dan memiliki kata-kata semanis madu tetapi menyesatkan.

Pernyataan-pernyataan sinis terhadap wanita seperti di atas memang terdapat dalam sejumlah hadits dan keterangan tradisional, namun validitasnya sangat diragukan. Teologi tentang wanita dalam hadits-hadits itu didasarkan pada

<sup>22</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' : 70

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadits, dan Sumber-sumber Ajaran Islam”, dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, ed.Lies M. Marcoes – Naisir (Jakarta : INIS, 1993), 4.

generalisasi tentang ontologi, biologi dan psikologi wanita yang bertentangan dengan ayat dan jiwa al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri menetapkan kualitas kemanusiaan yang sama antara jenis laki-laki dan wanita, karena semua manusia pada hakekatnya diciptakan dengan sangat sempurna (في احسن تقويم).<sup>24</sup> Maka dari itu konsep penciptaan dan kejatuhan wanita ini dalam Islam haruslah dikembalikan kepada pernyataan-pernyataan asli al-Qur'an, dari sumber-sumber asing di luar Islam.

Sebagai hamba Allah manusia mempunyai status yang sama di hadapan Allah.<sup>25</sup> Islam meletakkan manusia dalam porsi yang sama, tidak peduli laki-laki dan perempuan, hanya nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan yang maha Esa yang dapat membedakan.<sup>26</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”. (QS. 49 : 13)<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Lili Zakiyah Munir, “Hak Asasi Dalam Perempuan Islam : Antara Idealisme dan Realitas” dalam *Memposisikan Kodrat*, ed. Lily Zakiyah Munir, (Bandung : Mizan, 1999), 54.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 56

<sup>26</sup>Hamidah, Perempuan, 82.

<sup>27</sup>Al-Qur'an, al-Hujurat : 13

Sudah jelas bahwa Islam memberikan kedudukan dan derajat yang layak pada wanita juga status yang sama dengan laki-laki, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan. Jadi antara yang satu dengan yang lain tidak terdapat superioritas.

### C. Hak Wanita Dalam Islam

Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita, perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik, biologis wanita yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Agama Islam tidak melihat perbedaan itu tetapi memandang kedua insan itu secara utuh, antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Islam memandang antara laki-laki dan wanita sebagai kaidah umum.<sup>28</sup> Ternyata dalam penciptaannya Allah telah memuliakan manusia baik laki-laki atau wanita.

Berbicara tentang hak-hak wanita tidak ada perbedaan. Dalam Islam juga dijelaskan bahwa antara wanita dan laki-laki mempunyai hak yang sama, tidak berbeda dan tidak pula bertentangan karena sama-sama sepenanggungan.<sup>29</sup> Yang pasti Islam telah berperan besar dalam mengangkat harkat dan martabat wanita, ajaran Islam memperlakukan perempuan sebagai

<sup>28</sup> Muhammad Anis Qosim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan* (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), 20.

<sup>29</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 21.

manusia yang mempunyai hak-hak tertentu sebagaimana layaknya kaum laki-laki.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat yang menyatakan keseimbangan hak antara laki-laki dan wanita, antara lain :

ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا  
ولللنساء نصيب مما اكتسبن و اسئلو الله من فضله إن الله كان بكل شيء  
علیما

“Dan janganlah kamu ini hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain (karena) bagi laki-laki ada bagian dan pada apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui”. (QS. 4 : 32)<sup>31</sup>

Di dalam al-Qur'an telah disebut hak-hak bagi wanita di mana hak-hak itu seimbang dengan hak-hak laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. Hak Dalam Beribadah

Dalam hal beribadah semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama, yaitu untuk beribadah kepada Tuhan bukan hanya wanita tetapi juga laki-laki, dalam hal ini al-Qur'an menegaskan bahwa yang paling dekat di

<sup>30</sup>Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta : PT. Permata Artistika Kreasi, 1999), 33.

<sup>31</sup>Al-Qur'an, An-Nisa' : 32

sisi-Nya hanya mereka yang bertakwa. Allah tidak membedakan wanita atau laki-laki, Allah hanya melihat ketataan beribadah dari seseorang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah akan memberikan apa yang sudah menjadi haknya karena perbuatan baik, dan ketekunan juga ketaatannya dalam beribadah yaitu pahala yang setimpal,<sup>32</sup> sebagaimana firman Allah dalam ayat al-Qur'an :

فاستجاب لهم ربهم انى لا اضيع عمل عامل منكم من ذكر او ائى  
 بعضكم من بعض فا الذين هاجروا واخرجوا من ديارهم واوذوا فى  
 سبيلى وقتلوا وقتلوا لا كفرن عنهم سيئاتهم ولا دخلنهم جنت تجرى من  
 تحتها الانهر ثواب ا من عند الله و الله عنده حسن الثواب

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan firman) Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena sebagian kamu adalah tutunan dari sebagian yang lain. maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. (QS. 3 : 195)”

Pernyataan yang sama terdapat juga dalam firman Allah surat an-Nahl (16) : 97, yang menyatakan bahwa siapa yang beriman akan diberikan kehidupan yang baik dan pahala yang setimpal.

<sup>32</sup> [www.gogle.com](http://www.gogle.com).

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Ali Imran : 195

Allah SWT menetapkan seletaraan kaum laki-laki dan wanita dalam hal ibadah dan komitmen terhadap hak dan kewajiban beragama,<sup>34</sup> yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ahzab (33) : 35.

Maka jelas bahwa hak dan kewajiban beribadah bagi laki-laki dan wanita adalah sama, juga hak dalam hukuman dan pahala yang diberikan oleh Allah.

## 2. Hak Dalam Pengetahuan

Dalam Islam dan kehidupan sosial dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting, begitu juga dengan ilmu agama, maka dari itu setiap manusia diwajibkan untuk mencari ilmu. Ilmu pengetahuan secara umum sangat dijunjung dalam agama Islam. kalimat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an adalah kalimat perintah, yaitu perintah untuk membaca.<sup>35</sup>

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>36</sup>(QS. 96 : 1-5)

<sup>34</sup>Nasif, Hak, 141.

<sup>35</sup>Umar, Kodrat, 33.

<sup>36</sup>Al-Qur'an, Al-Alaq, 11.

Laki-laki dan wanita adalah sama dilihat dari segi kewajiban dalam mencari ilmu. Perintah mencari ilmu, mencari ilmu bagi setiap manusia baik laki-laki dan perempuan sangat dianjurkan, karena pengetahuan dapat mengangkat martabat dan derajat manusia. Allah berfirman :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

“(...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”. (QS. 58: 11)<sup>37</sup>

Allah juga memberikan keistimewaan bagi orang yang berilmu, sebagaimana dalam firman Allah SWT :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. 3 : 18)<sup>38</sup>

Dengan turunnya ayat-ayat tersebut maka tidak ada larangan bagi wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan bagi wanita sangat penting, karena wanita adalah orang yang melahirkan laki-laki dan wanita masa depan, dan sekolah dasar bagi anak-anaknya. Dialah orang yang melahirkan anggota masyarakat yang baik maupun buruk.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Al-Mujadilah, 11.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Ali Imran, 18.

<sup>39</sup> Nasif, Hak, 102

Islam memuliakan wanita dengan melihat sebagai makhluk yang utuh, dengan martabat agung dengan dimensi yang tak terhingga. Demikian Islam mendudukan wanita pada tempat yang sewajarnya serta meluruskan segala pandangan yang salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadiannya.

Pada masa Nabi Muhammad SAW banyak wanita yang mempunyai intelektual tinggi dan sangat menghargai ilmu. Jika pada masa itu ditemukan sejumlah wanita memiliki kemampuan intelektual seperti yang dimiliki laki-laki.<sup>40</sup> Bahkan Nabi Saw menunjukkan kebaikan hatinya dengan mendorong mereka untuk mencari ilmu dan membantu mereka memahami agamanya.<sup>41</sup>

Jelaslah bahwa Islam tidak melarang menuntut ilmu pengetahuan apapun. Sebaliknya memberi hak kepada wanita untuk mencari pengetahuan yang tidak terbatas. Namun pengetahuan yang harus diutamakan adalah pengetahuan keagamaan untuk meluruskan keyakinannya, memperkuat keimanannya, memperbaiki perilakunya. Semua itu untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya karena wanita sebagai sekolah dasar bagi anak-anaknya.

### 3. Hak Dalam Bekerja

---

<sup>40</sup>Siti Masdah Mulia dan Marzani Anwar, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. (t.t : Tim PPBA Depag. RI., 2001), 42.

<sup>41</sup>Nasif, Hak, 104.



Islam adalah agama yang menghargai kerja, ketekunan dan kerja keras, karena itu Islam mengajarkan kepada semua manusia agar memiliki etos kerja yang keras dan melakukan semua pekerjaan bagi semua individu. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah : bekerjalah kami ! Maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan menilai pekerjaan itu.” (QS. 9 : 105)<sup>42</sup>

Ayat di atas menjelaskan agar semua manusia menghargai kerja. Bekerja bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga wanita, maka dari itu wanita belum mengerjakan profesinya dan keahliannya asalkan halal dan tidak bertentangan dengan fitrahnya sebagai wanita, dan juga tidak merusak martabatnya.<sup>43</sup> Wanita tidak dilarang untuk bekerja, baik pekerjaan di dalam rumah atau di luar rumah, baik secara mandiri atau selektif,<sup>44</sup> dan dimana saja selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan dan dapat menjaga agamanya, juga menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut.<sup>45</sup>

Dalam Islam wanita mendapat kebebasan dalam bekerja, selama mereka memenuhi syarat dan dihalalkan. wanita mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan selama mereka

<sup>42</sup> Al-Qur'an, At-Taubah : 105.

<sup>43</sup> Nasif, *Hak*, 122.

<sup>44</sup> Umar, *Kodrat*, 31.

<sup>45</sup> Shihab, *Membumikan*, 275.

mebutuhkan pekerjaan tersebut. Namun, Islam tidak memperbolehkan wanita untuk bekerja apabila melanggar prinsip umum dalam Islam. Prinsip umum itu adalah pembagian kewajiban dan tanggung jawab di antara laki-laki dan wanita, suami dan istri. Karena suami dan istri mempunyai konsep koalisi sendiri, kewajiban seorang suami dan seorang laki-laki adalah mencari penghasilan untuk menafkahi anak-anak dan keluarganya. Sedangkan wanita berkewajiban mengurus anak-anaknya, suami dan mengatur rumah tangganya. Oleh karena itu, Islam mewajibkan laki-laki atau suami untuk menafkahi istrinya, sehingga wanita atau istri dapat mencurahkan semua waktu dan kemampuannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya di rumah.<sup>46</sup>

Dengan pembagian kewajiban dan tanggung jawab yang seimbang itu, maka akan didapat kebahagiaan dalam rumah tangga. Islam menganjurkan agar laki-laki dan wanita selalu setia pada perannya masing-masing, dengan begitu maka produktivitas yang tinggi dan baik dapat tercapai. Karena itu wanita wajib mengetahui hak-hak dan kewajibannya, sehingga mampu mempraktekannya dalam realitas.

---

<sup>46</sup>Nasif, *Hak*, 123.

## BAB IV

### ANALISA TENTANG KEDUDUKAN WANITA DALAM KRISTEN DAN ISLAM

Melihat konsep penciptaan wanita pertama berikut proses kejatuhannya didalam Bibel dan al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat diketahui adanya beberapa aspek persamaan dan perbedaannya.

Baik Bibel maupun al-Qur'an menyetengahkan alur cerita yang secara garis besar sama, yakni melibatkan unsur-unsur utama seperti Tuhan, Adam dan Hawa, surga/taman dan pohon terlarang, kecuali cerita tentang ular sama sekali tidak disinggung oleh al-Qur'an. Unsur-unsur itu terangkai dalam suatu konsep tentang penciptaan manusia pertama, sehingga dengan demikian baik Bibel maupun al-Qur'an menolak suatu tahap apapun dari proses evolusi.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Konsep Penciptaan Wanita

Dalam konsep penciptaan wanita yang merupakan kesamaan pokok konsep penciptaan dan kejatuhan wanita di dalam Bibel dan al-Qur'an adalah menolak suatu tahap apapun dari proses evolusi. Namun dalam detail-detail cerita, terdapat beberapa perbedaan esensial antara keduanya.

---

<sup>1</sup>Meredith G. Kline, *Tafsiran Al-Kitab Masa Kini*, terj. Dr. Harun Hadiwiyono (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), jil. I, 8 5.

*Pertama*, dalam Bibel jelas-jelas disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa baik Adam maupun Hawa diciptakan dari esensi yang sama. Al-Qur'an sama sekali membuang cerita tentang tulang rusuk. Hal ini menetapkan perbedaan dalam melihat esensi dan eksistensi wanita.

*Kedua*, dalam melihat tujuan diciptakannya wanita, Bibel mengisahkan bahwa Hawa diciptakan untuk Adam yang kesepian di dalam surga, sehingga eksistensinya hanyalah sebagai pelengkap semata (Kejadian 2 : 18), dalam al-Qur'an hubungan Adam dan Hawa adalah sejajar dan saling melengkapi (QS 30 : 21).

*Ketiga*, citra Hawa sebagai penggoda dan perayu Adam bukan merupakan hal yang asing, sesuatu yang didukung oleh rujukan-rujukan Bibel. Sebaliknya al-Qur'an memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa kedua pasangan purba itu sama-sama bertanggung jawab dalam rangkaian kejadian yang menghasilkan pengusiran keduanya dari surga. Di dalam al-Qur'an, pasangan wanita Adam, yaitu Hawa, sebagaimana Adam, digambarkan sebagai korban dari kejahatan syetan dan seperti dia, ikut ambil bagian dalam konsekuensi tunduk mereka kepada godaan.

*Keempat*, al-Qur'an memandang bahwa kejatuhan Hawa (dan juga Adam) merupakan suatu moment peristiwa semata, tidak mempunyai makna umum yang abadi bagi keturunan manusia, sehingga menjadi obsesi dalam memandang

persoalan-persoalan yang datang kemudian. Dalam Kristen kejadian itu diyakini sebagai kejatuhan semua manusia karena merupakan dosa yang diwariskan secara turun-temurun.

*Kelima*, Islam memandang bahwa hubungan seks suami istri yang telah menikah adalah sah dan perjuangan dalam melahirkan anak sebagai amal suci yang berpahala besar, bahkan wanita yang meninggal dalam melahirkan anak dinilai sebagai mati syahid dan mulia di sisi Allah. Dalam Bibel, melahirkan anak dianggap sebagai salah satu bentuk sanksi dan kutukan Tuhan, karena kesalahan yang diperbuat oleh Hawa di surga/taman (Kejadian 3 : 16).

*Keenam*, Bibel menjelaskan bahwa Tuhan mengikuti bumi, karena sikap Adam dan Hawa yang tidak patuh terhadap perintah Tuhannya (Kejadian 3 : 17). Sementara al-Qur'an menyatakan bahwa bumi itu menjadi tempat tinggal manusia dan merupakan sumber keuntungan baginya (QS. 7 : 10).

Jadi, terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara Bibel dan al-Qur'an dalam memandang dua tema kembar tentang penciptaan dan turunnya Adam dan hawa, sebagaimana digambarkan dalam kalimat-kalimat kedua kitab suci tersebut. Namun demikian kenyataan ini sering dikaburkan oleh sejumlah penafsiran-penafsiran yang kurang valid yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Taurat dan Injil, sehingga citra Hawa dalam Islam menjadi berubah sampai pada suatu titik dimana dia sendiri dianggap bertanggung jawab terhadap turunnya mereka dari Taman.

## B. Keudukan Wanita

Melihat konsep penciptaan wanita dalam agama Kristen dan Islam yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa dalam Kristen disebutkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang terdapat dalam Kejadian 2 : 21-23. Dari ayat itu menimbulkan asumsi-asumsi pemahaman terhadap wanita, yaitu bahwa wanita diciptakan dari sebagian tubuh laki-laki. Dari situ maka wanita dianggap sebagai makhluk hidup, karena dia diciptakan sesudah manusia pertama, yaitu Adam. Semua itu diakibatkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang wanita, ayat-ayat itu ditafsirkan secara tekstual, sehingga menimbulkan pemahaman seperti itu.

Sebenarnya, wanita diciptakan bukan sebagai subordinat laki-laki, apabila dilihat dari kitab Kejadian 2 : 13 yang mengatakan bahwa Tuhan akan menciptakan “penolong” bagi manusia yang sepadan dia. Kata “penolong” kadang-kadang diterjemahkan sebagai pendamping yang berarti keintiman dan kemitraan, Hawa diciptakan oleh Tuhan untuk menolong Adam, bukan menjadikannya lebih rendah. Dalam ayat itu disebutkan “tidak baik”, kalau manusia itu seorang diri saja. Itu menunjukkan bahwa Adam berada dalam kondisi lebih rendah tanpa seorang pasangan. Sebagaimana suami istri, seorang istri merupakan penolong bagi suaminya, begitupun sebaliknya seorang suami

merupakan penolong bagi istrinya, mereka saling membutuhkan dan saling ketergantungan.<sup>2</sup>

Dalam cerita penciptaan wanita pertama (Kejadian 2 : 23). Dinyatakan, “Ia adalah bagian dari daging dan tulanku,” ini adalah suatu pernyataan yang mengagungkan bahwa ia mengenali wanita itu adalah rekan setaranya, sebagai seorang pasangan yang sempurna.<sup>3</sup> Hawa sebenarnya Tuhan untuk membawa laki-laki dari keadaan yang tidak lengkap ke suatu keadaan yang sempurna. Dan ungkapan itu maka keberadaan wanita di samping laki-laki sebagai yang setara denganya.

Dalam kejadian 2 : 18 dinyatakan bahwa “Yang sepadan dengan dia,” kata ini menunjuk kepada kesesuaian dan kesamaan seperti manusia lain yang diciptakan menurut gambar-Nya. Manusia itu bukan hanya laki-laki tetapi juga wanita. Jadi wanita diciptakan bukan sebagai makhluk yang kedua tetapi setara dengan laki-laki.

Dalam agama Islam kedudukan wanita telah dijelaskan bahwa kedudukan wanita dan laki-laki adalah sama. Semua manusia setara, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir serta berpengetahuan, tidak ada manusia yang

---

<sup>2</sup>J. Lee Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan* (Batam : ), hal. 98.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 49.

lebih rendah dari manusia yang lain. Semua sama di hadapan Allah. Dalam penciptaannya wanita dan laki-laki diciptakan dari satu diri yaitu esensi yang sama.

Kedudukan wanita dalam Islam telah dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. 20 : 70), dalam ayat tersebut Allah "memuliakan anak cucu Adam." Kata anak cucu Adam adalah manusia yaitu laki-laki dan wanita. Jadi jelas dalam Islam kedudukan wanita setara dengan laki-laki. Tetapi dalam realitasnya tidak sedikit yang menganggap wanita lebih rendah daripada laki-laki, sehingga berkuasa penuh atas diri wanita.

Sebenarnya, dalam semua agama tidak ada yang mendiskreditkan wanita, adanya keyakinan bahwa wanita itu lebih rendah dari laki-laki diakibatkan pemahaman ajaran-ajaran tentang wanita. Seringkali teks-teks dalam kitab-kitab suci yang menerangkan tentang wanita ditafsirkan secara budaya patriarkhi yang mengakar, sehingga mengakibatkan keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul dan dapat berkuasa atas diri wanita.

## C. Hak Wanita

### 1. Hak Dalam Beribadah

Hak beribadah bagi wanita dalam agama Kristen dijelaskan dalam kitab sucinya bahwa semua manusia laki-laki dan wanita untuk mempercayai Tuhannya dan wajib beribadah kepada Tuhannya, karena Tuhan yang memberikan perlindungan dan naungan kepada hambanya. Tuhan



menghendaki ketaatan beribadah pada semua makhluknya termasuk juga manusia laki-laki dan wanita. Tuhan menciptakan manusia untuk melakukan perintahnya untuk takut akan Dirinya dan berpegang pada segala ketetapan perintah-Nya yang disampaikan kepada hamba-Nya (Ulangan 6 : 1-2).

Dengan melakukan perintah untuk beribadah dan taat kepada-Nya, maka Tuhan akan membalas dengan memberikan kemuliaan di sorga (Titus 2 : 12). Sebaliknya yang tidak percaya dan melanggar perintah-Nya, maka Tuhan memberi balasan berupa kehilangan nyawanya. Ketaatan bagi agama Kristen adalah ujian iman kepada Tuhan-Nya.

Hak wanita dalam agama Islam seimbang dengan laki-laki. Dalam beribadah laki-laki dan wanita sama. Dalam hak beribadah agama Islam sama dengan agama Kristen, bahwa semua makhluk wajib beribadah kepada Tuhannya, karena Tuhan menciptakan makhluk wajib beribadah kepada Tuhannya. Dalam Islam ketaatan untuk beribadah kepada Tuhannya. Dalam Islam ketaatan beribadah kepada Allahnya, dengan cara mentaati perintahnya, maka manusia akan diberi balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Allah menetapkan kesetaraan laki-laki dan wanita dalam beribadah dan komitmen terhadap hak dan kewajiban beragama (QS. 33 : 35).

Hak untuk beribadah kepada Tuhannya adalah wajib bagi semua manusia dan semua agama mengajarkan perintah itu kepada semua umatnya. Semua manusia diciptakan untuk beribadah, menyembah kepada Sang Khaliq

karena Tuhan menciptakan manusia untuk bersyukur kepada-Nya atas semua yang diberikan kepada manusia baik itu kebahagiaan atau kesedihan. Tuhan memerintahkan manusia untuk komitmen pada hak dan kewajiban beribadah.

## 2. Hak Dalam Pengetahuan

Dalam agama Kristen hak wanita untuk mencari ilmu pengetahuan tidak diperbolehkan. Ajaran yang ada dalam agama (1 Timotius, 2 : 11 – 13) wanita haruslah terdiam dini menerima ajaran dengan taat dan patuh. Kebebasan untuk belajar dan mengajar tidak diperoleh wanita dalam Kristen. Wanita memperoleh pengetahuan atau ajaran melalui laki-laki, walaupun dapat langsung mengikuti khotbah tentang ajaran-ajaran dalam agamanya ia harus tetap diam tidak boleh bertanya atau berbicara.

Dalam agama Islam kebebasan untuk mencari ilmu pengetahuan di dapat siapa saja, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Ilmu pengetahuan itu sangat penting begitu juga dengan ilmu agama. Wanita dalam Islam tidak ada larangan untuk mencari ilmu sampai setinggi apapun dan di manapun. Jadi jelas bahwa Islam memberi kebebasan hak untuk mencari ilmu.

Mencari ilmu pengetahuan itu sangat penting apalagi ilmu agama, karena dari ilmu itulah kita dapat mengetahui pengetahuan yang tidak pernah kita mengikuti. Dengan ilmu agama, kita dapat memperdalam agama yang kita percaya tahu yang baik dan buruk.

Sebenarnya semua agama mengajarkan semua manusia untuk belajar. Kebanyakan orang bila bagaimana pun tingginya ilmu seorang wanita akhirnya juga harus di rumah memasak, merawat anak dan menjaga rumah tangga. pernyataan seperti itu dipegang terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga mengakibatkan terhambatnya wanita untuk mencari ilmu. Sebenarnya tidak ada hak wanita untuk berdiam diri di rumah saja, itu adalah konsekuensi sebuah rumah tangga.

Ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi seorang wanita walaupun akhirnya nanti harus di rumah, tetapi akan terlihat wanita yang berilmu dan yang tidak berilmu. Wanita adalah sekolah dasar bagi anak-anaknya sebelum mereka masuk pada pendidikan di sekolah. Ibu atau wanitalah yang akan menanamkan dasar pendidikannya khususnya sang ibu. Jadi ilmu sangat penting bagi semua manusia laki-laki atau wanita. Wanita dapat belajar di mana saja asalkan mereka harus tahu kodratnya sebagai wanita.

### **3. Hak Dalam Bekerja**

Bekerja adalah bagian dari kehidupan setiap manusia, karena harus memenuhi kebutuhan untuk kehidupan sehari-harinya. Dalam Islam setiap manusia diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Islam adalah agama yang menghargai ketuntutan dan kerja, rezeki tidak akan datang sendiri tanpa dicari.

Hak bekerja dalam Islam bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga wanita asalkan melakukannya dengan halal. Wanita boleh melakukan profesinya dan keahlian yang mereka miliki dan tidak bertentangan dengan fitrahnya sebagai wanita juga tidak merusak martabatnya. Wanita dapat bekerja di manapun selama pekerjaan tersebut dilakukan dengan hormat, sopan dan tidak berdampak negatif.

Jadi dalam Islam, wanita mendapat kebebasan untuk bekerja asalkan tidak meninggalkan tanggung jawabnya menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anaknya dan dapat menjaga kodratnya juga agamanya.

Dalam Kristen wanita tidak mempunyai kebebasan untuk melakukan keahlian yang mereka punya. Seorang wanita harus berdiam diri di rumah menjaga rumah tangganya, anak-anaknya dan suaminya. Mereka harus taat kepada suami, melayani keluarganya.

Wanita tidak boleh keluar rumah, mereka harus selalu di dalam rumah menerima semua yang ada dan patuh terhadap suami, apabila wanita keluar rumah apalagi untuk bekerja dianggap menodai Injil yang diberikan oleh Tuhannya. Paulus memerintahkan agar suami wanita berdiam diri di dalam rumah. Sebenarnya Tuhan menginginkan para wanita mempunyai integritas pribadi dan membawakan peraturan dalam rumah tangga. Dia menginginkan wanita mempunyai tanggung jawab yang serius sebagai ibu. Tuhan tidak pernah melarang mereka untuk bekerja.

Sebenarnya asumsi-asumsi tentang wanita yang dapat mengakibatkan wanita terbelenggu karena salah penafsiran. Ajaran-ajaran agama yang ada disalahtafsirkan atau ditafsirkan seavata tekstual, sehingga merugikan wanita. Asumsi-asumsi itu juga dapat diakibatkan oleh budaya patriarki yang mengakar hingga sekarang. Tidak sedikit wanita yang menjadi korban dari asumsi-asumsi tersebut. Jadi dibutuhkan pemahamannya ajaran tentang wanita, sehingga dapat mengerti kedudukan wanita dalam agama-agama agar tidak terjadi kekerasan terhadap wanita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dengan melihat penjelasan yang ada dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam agama Kristen, terdapat perbedaan antara kedudukan laki-laki dan wanita. Kedudukan wanita dalam agama Kristen yaitu sebagai makhluk kelas dua, karena wanita diciptakan setelah laki-laki. Dengan kedudukan wanita seperti, maka dalam hak-haknya, seperti hak dalam mencari ilmu pengetahuan dan hak dalam mencari pekerjaan wanita selalu dinomorduakan. Jadi kedudukan wanita dalam agama Kristen tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki.
2. Dalam agama Islam, tidak ada perbedaan kedudukan yang satu dengan yang lain, baik laki-laki atau wanita. Kedudukan wanita dalam agama Islam adalah sama atau sejajar dengan laki-laki. Begitu juga dalam hak-haknya, antara wanita dan laki-laki sama. Seperti hak dalam mencari ilmu juga hak dalam mencari pekerjaan.
3. Kedudukan wanita dalam agama Kristen dan Islam jelas berbeda, begitu juga dalam hak-hak wanita antara Kristen dan Islam juga berbeda, tetapi dalam hak

beribadah Kristen dan Islam mengajarkan untuk selalu beribadah kepada Tuhannya.

## B. Saran-Saran

Setelah mengetahui dan menyadari betapa pentingnya kita memahami ajaran agama mengenai wanita serta memahami peran dan hak wanita, maka asumsi-asumsi yang jelek terhadap wanita tidak akan terjadi dan ketidakadilan pun tidak ada, karena apa yang diajarkan oleh agama dapat dipahami oleh semua orang baik laki-laki atau wanita.

Maka kiranya sangatlah perlu penulis sampaikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi generasi penerus, yaitu :

1. Sudah saatnya kita memahami ajaran agama mengenai wanita yang benar-benar matang, sehingga dapat menempatkan posisi wanita yang pantas baginya dan jangan mendiskriminasikan wanita yang nantinya membuat prestasi dan produktivitasnya terhambat.
2. Dalam selesainya skripsi ini, mungkin masih ada yang belum penulis kaji secara mendalam mungkin pembaca bisa untuk melanjutkan dan mengkaji lebih mendalam juga kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini pembaca bisa memperbaikinya. Karena sebagai manusia biasa yang tak luput dalam kealpaan dan keteledoran sehingga membutuhkan koreksi dari teman-teman

atau yang membaca skripsi ini secara mendalam, dari terselesainya permasalahan yang penulis kaji sehingga tidak ada permasalahan lagi.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah berkat izin rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT, penyusun skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi perkembangan pengetahuan, khususnya dalam memecahkan permasalahan wanita yang sekarang ini membutuhkan kajian yang sangat mendalam, sehingga tidak ada lagi penafsiran yang salah tentang wanita. Akhirnya kritik yang konstruktif dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Afza, Nazhat dan Khurshid Ahmad. *Mempersoalkana Wanita*. 1989. Jakarta. Gema Insani Press.

*Al-Kitab*, Lembaga Alkiitab Indonesia, t.t.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Wacana Teologi Feminis*. 1997. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*. 1980. Jakarta: Bulan Bintang.

Bucallie, Maurice. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an, dan Sains*. 1999. Bandung, Mizan.

Baghdadi, Abdurrahman al. *Emansipasi Adakah Dalam Islam*. 1997. Jakarta. Gema Insani Press.

Clinton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. 2000. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*. 1993. Jakarta. CV. Anda Utama.

\_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

*Ensiklopedi Umum*. 1991. Yogyakarta. Kanisius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Engineer, Asghaar Ali, "Memperjuangkan Hak Wanita Dalam Islam", dalam *Perempuan di Garis Depan*. 2000. Jakarta. PB. Korp PMI Putri.

Grady, J. Lee. *10 Kebohongan Yang Diberitahukan, Gereja Kepadamu*. t.t. Batam : Gosper Press.

Haag, Marthin R De. *Apakah Yang Diharapkan Allah dari Seorang Wanita*. 1992. Yogyakarta. Yayasan Gloria.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 1991. Yogyakarta. Andi Offset.

Hassan, Riffat, "Membangun Teologi Islam Yang Feminis", dalam *Perempuan di Garis Depan*. 2000. Jakarta. PB Korp, PMII Putri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

\_\_\_\_\_, "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam Sejajar Dihadapan Allah",  
*Jurnal Ulumul Qur'an* 1987. Januari-Mei.

[www.google.com](http://www.google.com) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jakes, T. D. *Hai Wanita Engkau Telah Bebas*, terj. Laurens Nathan Kuriadi. 2001.  
Jakarta. IKAPI.

Ja'far, Muhammad Anis Qosim. *Perempuan dan Kekuasaan*. 1998. Bandung. Zaman  
Wacana Mulia.

Jurnal Perempuan, *Perempuan dan Spiritualitas*. 2001. Jakarta. Yayasan Jurnal  
Perempuan.

Kline, Meredith G. *Tafsiran Al-Kitab Masa Kini*. 1985. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Masdah, Siti dan Marzani Anwar, *Keadilan dan Kesetaraan Jender*. t.t. Tim PPBA  
Depag. RI 2001.

Munir, Lily Zakiyah. "Hak Asasi Dalam Perempuan Islam : Antara Idealisme dan  
Realitas", dalam *Memposisikan Kodrat*. 1999. Bandung. Mizan.

Naisaburi, Al-Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj Qasiri. *al-Sahih Muslim*. 1995.  
Beirut. Darul Kitab Ilmiah.

Nasif, Fatima Umar. *Hak dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam*. 2003. Jakarta.  
Cendikia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Partanto, Pius A. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. 1994. Surabaya. Arkola.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta. Balai  
Pustaka.

Sharma, Arvin. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*. 2002. Jakarta. Dikperta  
Depag RI, CIDA, Mc Gill – Project.

Shihab, M. Quraish. "Membumikan Al-Qur'an". 1996. Bandung. Mizan.

\_\_\_\_\_, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadits, dan Sumber-sumber Ajaran  
Islam", dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan  
Kontekstual*. 1993. Jakarta. INIS.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 2002.  
Jakarta. Lentera Hati.

SJ., Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*. 1995. Jakarta. Yayasan Cipta Loka Caraka

Siregar, Hetty. *Menuju Dunia Baru*. 2001. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. 1999. Jakarta. PT. Permata  
Artistika Kreasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id